

Peningkatan Proses dan Hasil Belajar Peserta Didik melalui Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* pada Pembelajaran IPAS

Adrian¹, Megawati², Dedeck Helida Pitra³

^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah Muara Bungo, Indonesia

Email: adrianfahreza023@gmail.com

Article Info

Article history:

Received September 2025

Revised September 17, 2025

Accepted October 20, 2025

Keywords:

Process, Learning Outcomes;
CTL; IPAS; Action Research

ABSTRACT

This study aims to analyze the effectiveness of implementing the Contextual Teaching and Learning (CTL) model in improving the learning process and outcomes of Natural and Social Sciences (IPAS) in elementary school students. The method used is Classroom Action Research (CAR) conducted in two cycles, each covering the stages of planning, implementation of actions, observation, and reflection. The research subjects consisted of 12 fifth-grade students at Muhammadiyah Muara Bungo Elementary School, with the researcher acting as the teacher and assisted by two observers. Data were collected using qualitative techniques in the form of observation sheets and quantitative techniques in the form of learning outcome tests. The results showed that the application of CTL was able to improve the implementation of learning and student learning outcomes. Teacher observation increased from 71.42% in cycle I to 84.37% in cycle II, while student observation increased from 58% to 79%. The improvement in student learning outcomes was also significant, from 41.66% in cycle I to 83.33% in cycle II. These findings indicate that the CTL model can be an effective alternative learning strategy to improve the quality of the learning process and academic achievement of students in IPAS subjects. The implications of this study encourage the wider application of CTL as an innovative effort in contextual experience-based learning in elementary schools.

This is an open access article under the CC BY-SA license.



Corresponding Author:

Adrian

Primary School Teacher Education, Faculty of Teacher Training and Education

Universitas Muhammadiyah Muara Bungo

Email: adrianfahreza023@gmail.com

A. INTRODUCTION

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk individu agar menjadi manusia yang berpengetahuan luas dan berwawasan luas (Mahmudin & Muhid, 2020). Lebih dari sekadar proses transfer ilmu, pendidikan juga berfungsi sebagai sarana pembentukan kemampuan adaptasi peserta didik terhadap lingkungan sosialnya, sehingga mereka dapat berperan secara efektif di masyarakat (Hadjaya et al., 2025). Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin besar pula peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan kompetensi yang dimilikinya. Dengan demikian, pendidikan berkontribusi langsung terhadap peningkatan kualitas hidup, karena individu terdidik cenderung lebih mandiri, mampu berpikir kritis, serta memiliki peluang lebih besar untuk mencapai kesejahteraan dan keluar dari lingkaran kemiskinan. Tujuan akhir pendidikan adalah membantu individu mencapai potensi terbaiknya melalui penguasaan ilmu dan keterampilan yang relevan.

Dalam konteks ini, mutu pendidikan sangat ditentukan oleh kualitas guru sebagai fasilitator utama proses pembelajaran (Sabir & Hakiki, 2020).

Kurikulum Merdeka merupakan inovasi dalam sistem pendidikan nasional yang dirancang dengan struktur intrakurikuler yang lebih fleksibel dan efisien, sehingga memberikan ruang bagi peserta didik untuk mendalami materi sekaligus memperkuat kompetensi mereka (Mubarak, 2022). Salah satu komponen penting dari kurikulum ini adalah proyek Penguanan Profil Pelajar Pancasila yang dikembangkan berdasarkan tema-tema strategis yang telah ditetapkan pemerintah (Aulia, 2023). Proyek ini tidak berfokus pada pencapaian hasil belajar mata pelajaran tertentu, melainkan diarahkan pada pembentukan karakter dan nilai-nilai kebangsaan peserta didik. Berbeda dengan Kurikulum 2013 maupun Kurikulum Darurat, Kurikulum Merdeka memperkenalkan mata pelajaran baru, yaitu Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Mata pelajaran ini memiliki peran strategis dalam mendukung terwujudnya Profil Pelajar Pancasila karena menggabungkan konsep-konsep dari bidang IPA dan IPS sebagai respons terhadap dinamika perkembangan zaman. Menurut Anisah (2023), IPAS meliputi kajian tentang makhluk hidup, benda tak hidup di alam semesta beserta interaksinya, serta aspek kehidupan manusia dalam hubungannya dengan lingkungan sekitar. Sebagai model pembelajaran terpadu, IPAS bertujuan mengembangkan kemampuan berpikir kritis, logis, serta kontekstual pada diri peserta didik.

Pembelajaran dengan konsep Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) memberikan pengalaman belajar yang menarik sekaligus meningkatkan keterampilan peserta didik (Mazidah & Sartika, 2023). Dalam Kurikulum Merdeka, mata pelajaran IPA dan IPS dipadukan menjadi satu bidang studi bernama IPAS dengan tujuan mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap ilmiah peserta didik secara terpadu. Peserta didik menilai IPAS sebagai mata pelajaran yang menyenangkan dan mudah dipahami karena materi yang dipelajari berkaitan erat dengan pengalaman pribadi serta realitas kehidupan sehari-hari di Sekolah Dasar.

Pembelajaran IPAS yang ideal di sekolah dasar adalah pembelajaran yang mengintegrasikan konsep sains dan sosial secara kontekstual, menyenangkan, dan bermakna (Himawan et al., 2025). Proses pembelajaran sebaiknya menggunakan pendekatan inkuiri, di mana peserta didik diberi kesempatan untuk mengeksplorasi, mengamati secara langsung, mengajukan pertanyaan, dan menarik kesimpulan melalui pengalaman autentik (Trisnani, 2024). Dalam konteks ini, guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing peserta didik berpikir kritis, kreatif, dan kolaboratif. Melalui pengamatan, eksplorasi, serta diskusi terarah, peserta didik dapat memahami keterkaitan antara fenomena alam dan sosial dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran IPAS memberikan manfaat yang luas, antara lain menumbuhkan sikap bijak dan reflektif, karena peserta didik mampu memandang suatu permasalahan dari dua perspektif sekaligus alam dan sosial (Santoso et al., 2024). Selain itu, peserta didik memiliki kesempatan untuk menerapkan pengetahuan dalam kehidupan nyata, serta belajar mengelola lingkungan alam dan sosial sesuai pemahamannya. Bagi guru, IPAS mempermudah penyampaian materi secara konkret, sedangkan bagi sekolah, pembelajaran ini mendukung terciptanya proses belajar yang bermakna dan kontekstual (Meylovia, 2023).

Karakteristik khas IPAS terletak pada integrasi keterampilan praktik dengan pemahaman pengetahuan alam dan sosial di sekitar peserta didik. Implementasi IPAS secara terpadu dilakukan melalui analisis capaian pembelajaran (CP) dan pemetaan materi relevan agar IPA dan IPS dapat digabungkan sebagai dua pengetahuan dasar yang saling melengkapi (Zuliani et al., 2025). Dengan demikian, pembelajaran IPAS perlu disesuaikan dengan kondisi alam, sosial, dan budaya setempat agar lebih mudah dipahami serta mampu meningkatkan literasi dasar, numerasi, dan keterampilan hidup peserta didik.

Berdasarkan berbagai pandangan tersebut, dapat dirangkum bahwa IPAS merupakan integrasi antara Ilmu Pengetahuan Alam dan Ilmu Pengetahuan Sosial. Ruang lingkupnya meliputi makhluk hidup, benda mati beserta interaksinya, serta kehidupan manusia baik sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial dalam hubungannya dengan lingkungan. Tujuan utama pembelajaran IPAS adalah membimbing peserta didik agar mampu berpikir kritis, menumbuhkan rasa ingin tahu, meningkatkan minat, berpartisipasi aktif, serta memiliki sikap nasionalis. Selain itu, IPAS juga diarahkan untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan peserta didik melalui kegiatan belajar yang dihubungkan dengan pengalaman nyata, sehingga pembelajaran lebih relevan, menarik, dan menyenangkan.

Tabel 1. Nilai UAS IPAS Kelas IV

No	Nama Peserta didik	Jenis Kelamin	KKTP	Nilai	Keterangan
1	AAD	L	70	90	Mencapai KKTP
2	ARH	L	70	65	Perlu penguatan pada ranah kognitif
3	AAP	P	70	85	Mencapai KKTP
4	ANP	P	70	60	Perlu penguatan pada ranah kognitif dan ranah afektif
5	AF	P	70	93	Mencapai KKTP
6	CAM	L	70	65	Perlu penguatan pada ranah kognitif
7	DAA	L	70	60	Perlu penguatan pada ranah kognitif
8	KAS	P	70	80	Mencapai KKTP
9	RAS	L	70	68	Perlu penguatan pada ranah kognitif
10	RIS	L	70	60	Perlu penguatan pada ranah kognitif
11	RHN	L	70	30	Perlu penguatan pada ranah kognitif, afektif dan psikomotorik
12	SMH	P	70	85	Mencapai KKTP
Jumlah				841	
Rata-rata				70%	
Banyak peserta didik tuntas				5	
Persen ketuntasan				41,6%	
Banyak peserta didik yang tidak tuntas				7	
Persen tidak tuntas				63,6%	

Sumber; Nilai UAS IPAS Kelas IV

Berdasarkan data pada Tabel 1.1, capaian hasil belajar mata pelajaran IPAS peserta didik kelas V di SD Muhammadiyah Muara Bungo masih tergolong rendah. Dari total 12 peserta didik yang terdiri atas tujuh laki-laki dan lima perempuan, hanya lima orang (41,6%) yang berhasil mencapai Kriteria Ketuntasan Target Pembelajaran (KKTP). Sementara itu, tujuh peserta didik lainnya (58,3%) memperoleh nilai di bawah standar ketuntasan tersebut. Kondisi ini mengindikasikan perlunya

penerapan strategi pembelajaran yang lebih inovatif dan menyenangkan, agar peserta didik merasa nyaman, termotivasi, serta aktif dalam mengikuti proses belajar. Sebagai upaya perbaikan, peneliti menerapkan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) pada mata pelajaran IPAS. Pendekatan CTL, atau pembelajaran kontekstual, menekankan keterkaitan antara materi yang diajarkan dengan pengalaman nyata peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Melalui pembelajaran kontekstual, peserta didik diharapkan memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna, sehingga mampu meningkatkan aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap secara lebih seimbang.

Pendekatan kontekstual memberi kesempatan kepada guru untuk mengaitkan materi ajar dengan situasi nyata yang dialami peserta didik. Dengan demikian, proses belajar menjadi lebih relevan dan berorientasi pada pengalaman. Model CTL mencakup tujuh komponen penting, yaitu konstruktivisme, bertanya (questioning), menemukan (inquiry), komunitas belajar (learning community), pemodelan (modeling), refleksi (reflection), dan penilaian autentik (authentic assessment). Suatu pembelajaran dapat disebut menggunakan pendekatan CTL apabila ketujuh unsur tersebut diterapkan secara terpadu dalam kegiatan belajar (Sulistio, 2022). Melalui penerapan CTL, peserta didik didorong untuk mengaitkan konsep yang dipelajari dengan konteks kehidupan nyata sehingga dapat membangun makna baru dari pengalaman belajar mereka. Pendekatan ini tidak hanya membantu guru dalam menyajikan materi secara lebih kontekstual, tetapi juga menumbuhkan motivasi peserta didik untuk mengaplikasikan pengetahuannya dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran kontekstual menekankan pentingnya menghadirkan situasi dunia nyata ke dalam proses belajar agar peserta didik mampu menghubungkan teori dengan praktik dalam kehidupan di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat (Sinambela et al., 2022; Sugiarto, 2020).

Proses pembelajaran berlangsung lebih bermakna karena peserta didik tidak hanya menerima informasi dari guru, melainkan terlibat secara aktif dalam aktivitas belajar yang kontekstual. Dengan demikian, implementasi CTL dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk meningkatkan partisipasi aktif peserta didik dalam pembelajaran IPAS. Model ini menekankan keterkaitan antara materi ajar dengan realitas kehidupan yang dialami peserta didik, sehingga mampu mengintegrasikan pengalaman belajar dengan kehidupan sehari-hari, baik dalam aspek sosial, budaya, maupun pribadi. Sebagai tujuan utama, penelitian ini dimaksudkan untuk menguji efektivitas penerapan model Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam meningkatkan proses dan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPAS. Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa CTL tidak hanya mampu memperbaiki capaian akademik peserta didik, tetapi juga memperkuat keterampilan berpikir kritis, kolaboratif, dan aplikatif yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, model CTL dapat direkomendasikan sebagai strategi pembelajaran alternatif bagi pendidik dalam mengembangkan pengalaman belajar yang lebih bermakna, kontekstual, dan berorientasi pada pengembangan kompetensi abad 21.

B. LITERATURE REVIEW

Model Contextual Teaching and Learning (CTL) memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengaitkan materi pelajaran dengan situasi nyata yang mereka alami, sehingga mereka dapat menemukan makna baru dari proses belajar. Bagi guru, CTL berperan sebagai pendekatan yang membantu dalam menjembatani isi materi dengan pengalaman kehidupan sehari-hari peserta didik. Pendekatan ini tidak hanya membuat pembelajaran menjadi lebih relevan, tetapi juga menumbuhkan

motivasi belajar agar peserta didik terdorong untuk menerapkan pengetahuan yang diperoleh dalam kehidupan nyata.

CTL menekankan keterlibatan aktif peserta didik dalam memahami konsep, menghubungkannya dengan pengalaman pribadi, serta mengaplikasikannya pada konteks kehidupan sehari-hari (Sinambela et al., 2022). Melalui pendekatan ini, suasana belajar dibangun agar menyerupai kondisi dunia nyata, sehingga peserta didik dapat mengaitkan pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan di lingkungan keluarga dan masyarakat. Dengan demikian, proses belajar menjadi lebih bermakna karena peserta didik tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga berpartisipasi dalam kegiatan yang nyata dan kontekstual. Secara teoritis, CTL dapat dipahami sebagai model pembelajaran yang memadukan materi pelajaran dengan konteks kehidupan sehari-hari. Implementasi pendekatan ini dapat dilakukan melalui penyajian contoh konkret, penggunaan sumber belajar yang relevan, serta pemanfaatan media yang menggambarkan situasi faktual. Dengan strategi tersebut, peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang lebih hidup, memahami keterkaitan antara teori dan praktik, serta mampu merasakan manfaat langsung dari pembelajaran. Pada hakikatnya, pembelajaran merupakan proses sadar yang dijalani individu untuk mengalami perubahan dalam aspek pengetahuan, sikap, maupun keterampilan. Perubahan tersebut mencakup pergeseran dari ketidaktahuan menjadi tahu, dari sikap yang kurang tepat menjadi lebih baik, serta dari belum terampil menuju penguasaan keterampilan tertentu (Parwati et al., 2023). Kegiatan belajar dapat dimaknai sebagai proses interaksi yang bersifat kolaboratif antara pendidik dan peserta didik dalam mengolah serta mentransfer informasi. Tujuan utamanya adalah agar pengetahuan yang diperoleh dapat diaplikasikan secara berkelanjutan sepanjang kehidupan. Proses ini diharapkan mampu menumbuhkan perubahan perilaku yang positif pada individu. Dengan demikian, pembelajaran yang efektif akan mendorong berkembangnya kemampuan intelektual, keterampilan berpikir kritis, kreativitas, serta pembentukan sikap dan karakter melalui pengalaman langsung.

Belajar merupakan rangkaian aktivitas yang menghasilkan transformasi positif pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Kompleksitas proses belajar tercermin dari keterlibatan berbagai fungsi pancaindra melihat, mendengar, mencium, meraba, dan mengecap serta proses mental seperti mengingat, menganalisis, dan menyimpulkan informasi. Oleh sebab itu, kondisi fisik dan psikologis peserta didik menjadi aspek penting yang perlu diperhatikan agar proses pembelajaran berlangsung optimal. Dari berbagai pandangan tersebut dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan proses yang membawa individu menuju penyesuaian diri ke arah yang lebih baik, sehingga memunculkan perkembangan positif dalam diri peserta didik. Perubahan ini tampak melalui penyesuaian perilaku yang mencakup tiga ranah utama, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Hasil belajar sendiri dipahami sebagai kemampuan yang diperoleh setelah mengikuti proses pembelajaran, biasanya terwujud dalam bentuk capaian nilai atau hasil evaluasi pada periode tertentu. Selain itu, hasil belajar juga menjadi indikator keberhasilan peserta didik karena setiap aktivitas belajar diyakini berkontribusi terhadap perubahan konstruktif dalam diri mereka (Fitrianingtyas et al., 2023).

Selaras dengan hal tersebut, hasil belajar mencakup tiga dimensi utama. Pertama, ranah kognitif yang meliputi pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan penilaian. Kedua, ranah afektif yang berhubungan dengan sikap, mulai dari menerima, merespons, menghargai, mengorganisasi, hingga membentuk karakter. Ketiga, ranah psikomotor yang mencakup tahap awal hingga keterampilan produktif (Fitria et al., 2022). Oleh karena itu, hasil belajar memiliki posisi yang krusial sebagai tolok ukur keberhasilan proses pendidikan. Transformasi tersebut tercermin melalui peningkatan pengetahuan, perubahan sikap, dan keterampilan peserta didik. Secara nyata, hasil belajar diwujudkan dalam bentuk nilai rapor, hasil tes, maupun evaluasi lain yang sejenis. Selain itu,

interaksi antara guru dan peserta didik sebagai inti dari kegiatan pembelajaran berperan penting dalam mencapai tujuan pendidikan yang optimal.

C. METHODS

Penelitian ini termasuk dalam jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Tujuan utamanya adalah meningkatkan mutu proses serta hasil belajar peserta didik melalui penerapan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) (Tanzeh & Arikunto, 2020). Pelaksanaan penelitian dilakukan dalam dua siklus, dan setiap siklus mencakup empat tahapan utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi, sebagai bagian dari upaya perbaikan berkelanjutan terhadap permasalahan pembelajaran di kelas. Subjek penelitian ini adalah 12 peserta didik kelas V SD Muhammadiyah Muara Bungo. Instrumen yang digunakan meliputi lembar observasi untuk merekam aktivitas guru dan peserta didik selama proses pembelajaran, serta tes hasil belajar yang berfungsi untuk menilai pencapaian akademik Peserta Didik (Sani, 2022). Data yang terkumpul dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses analisis dilakukan dengan membandingkan hasil pada tiap siklus, meninjau tingkat keaktifan peserta didik, dan menilai efektivitas penerapan CTL dalam menciptakan pembelajaran yang bermakna. Hasil penelitian memperlihatkan adanya peningkatan yang signifikan baik dalam hal partisipasi Peserta Didik maupun pencapaian hasil belajar. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan CTL tidak hanya memperbaiki proses pembelajaran, tetapi juga berkontribusi positif terhadap pengembangan kemampuan berpikir kritis serta kemandirian belajar peserta didik. Dengan demikian, model CTL terbukti relevan dan efektif untuk diterapkan dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di jenjang Sekolah Dasar.

D. RESULT AND DISCUSSION

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan melalui dua siklus, yaitu siklus I dan siklus II. Setiap siklus terdiri atas beberapa kali pertemuan dengan tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Pengumpulan data dilakukan menggunakan beberapa instrumen, antara lain jurnal peserta didik untuk menilai aspek afektif atau sikap selama kegiatan belajar, tes hasil belajar berbentuk pilihan ganda dan uraian untuk mengukur kemampuan kognitif, serta lembar observasi yang digunakan untuk menilai aktivitas guru dalam mengajar dan keterlibatan peserta didik selama pembelajaran IPAS. Data dari kedua siklus kemudian dianalisis untuk melihat adanya peningkatan proses dan hasil belajar peserta didik setelah penerapan model Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam pembelajaran IPAS di SD Muhammadiyah Muara Bungo.

1. Hasil Lembar Observasi Pendidik Pada Siklus I dan Siklus II

Hasil lembar observasi pendidik pada siklus I menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran masih terdapat beberapa kekurangan, terutama dalam pengelolaan kelas dan penerapan langkah-langkah model Contextual Teaching and Learning (CTL). Beberapa indikator ketercapaian belum optimal, seperti keterlibatan peserta didik secara aktif dan konsistensi dalam memberikan umpan balik. Namun, pada siklus II terlihat adanya peningkatan yang signifikan. Pendidik mampu melaksanakan pembelajaran dengan lebih terstruktur, interaktif, dan sesuai dengan tahapan CTL. Selain itu, strategi pendidik dalam memfasilitasi diskusi dan mengaitkan materi dengan konteks kehidupan nyata semakin efektif, sehingga

berdampak positif pada keterlibatan dan pemahaman peserta didik. Dengan demikian, hasil observasi pada kedua siklus ini memperlihatkan adanya perkembangan kompetensi pendidik dalam mengimplementasikan pembelajaran berbasis CTL secara lebih baik dan berkelanjutan.

Tabel 1. Persentase Lembar Observasi Pendidik Siklus I dan II

Kegiatan	Siklus I		Siklus II	
	Pertemuan I	Pertemuan II	Pertemuan I	Pertemuan II
Presentase	66,66%	75,00%	82,35%	86,66%
Rata-rata	71,42%		84,37%	
Kategori	Baik		Sangat Baik	

Berdasarkan data pada Tabel 1, hasil observasi terhadap pendidik pada siklus I dan siklus II memperlihatkan peningkatan yang cukup signifikan. Pada siklus I diperoleh persentase 71,42% dengan kategori baik, sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 84,37% dengan kategori sangat baik, sehingga terjadi kenaikan sebesar 12,95%. Kenaikan ini mencerminkan adanya peningkatan mutu pelaksanaan pembelajaran secara berkelanjutan, yang diduga dipengaruhi oleh efektivitas tindakan perbaikan pasca evaluasi siklus I, peningkatan kemampuan dan rasa percaya diri pendidik, serta penyempurnaan dalam penggunaan instrumen observasi.

2. Hasil Lembar Observasi Peserta Didik Pada Siklus I Dan Siklus II

Berdasarkan Tabel 1, skor/indikator yang tercatat pada lembar observasi peserta didik menunjukkan peningkatan dari Siklus I ke Siklus II. Peningkatan ini menandakan adanya perbaikan perilaku/kompetensi peserta didik yang diamati setelah penerapan intervensi antara kedua siklus. Secara kuantitatif, peningkatan ini menggambarkan arah perubahan yang konsisten terhadap tujuan pembelajaran yang dicanangkan.

Tabel 2. Presentase Lembar Observasi Peserta Didik Siklus I dan II

Kegiatan	Siklus I		Siklus II	
	Pertemuan I	Pertemuan II	Pertemuan I	Pertemuan II
Presentase	50%	66,66%	75%	83%
Rata-rata	58%		79%	
Kategori	Kurang		Baik	

Kenaikan sebesar 21% dari siklus I ke siklus II menunjukkan adanya peningkatan yang nyata dalam partisipasi serta mutu pembelajaran peserta didik. Temuan ini memperlihatkan bahwa langkah perbaikan yang diterapkan setelah siklus I berhasil meningkatkan hasil belajar. Kondisi “kurang” pada siklus I menandakan bahwa sebagian besar aspek keterampilan dan sikap belajar belum tercapai secara optimal. Namun, setelah dilakukan penyesuaian terhadap strategi pembelajaran, peserta didik menunjukkan perkembangan yang lebih positif hingga mencapai kategori “baik” pada siklus II. Dari sudut pandang pedagogis, capaian ini tidak hanya membuktikan efektivitas tindakan yang diberikan, tetapi juga memperlihatkan proses pembiasaan belajar yang mulai terinternalisasi dengan baik. Hal tersebut sejalan dengan konsep penelitian tindakan kelas yang menekankan pada proses perbaikan berkelanjutan

sebagai upaya peningkatan kualitas pembelajaran. Oleh karena itu, hasil observasi pada siklus II dapat dijadikan pijakan bahwa strategi pembelajaran yang diterapkan relevan dan dapat terus digunakan untuk memperkuat ketercapaian indikator pada siklus selanjutnya atau dalam konteks pembelajaran yang lebih luas.

3. Tes Hasil Belajar IPAS Peserta Didik Pada Siklus I dan II

Tes hasil belajar IPAS peserta didik dilaksanakan pada siklus I dan siklus II dengan tujuan menilai perkembangan pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah dipelajari. Pada tahap siklus I, tes berfungsi sebagai evaluasi awal untuk mengetahui tingkat kemampuan peserta didik dalam memahami pembelajaran setelah diberi perlakuan tertentu. Kemudian, pada siklus II, tes kembali dilakukan guna menilai peningkatan hasil belajar sekaligus membandingkan dengan capaian sebelumnya. Melalui kedua siklus tersebut, diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai efektivitas proses pembelajaran serta perkembangan kemampuan peserta didik dari waktu ke waktu.

Dari sisi pedagogis, capaian tersebut tidak hanya menegaskan keberhasilan intervensi yang dilakukan, tetapi juga memperlihatkan terbentuknya kebiasaan belajar yang konstruktif. Kondisi ini sejalan dengan prinsip penelitian tindakan kelas (PTK), di mana proses perbaikan yang berlangsung secara berulang turut mendorong peningkatan hasil belajar. Oleh karena itu, temuan pada siklus II dapat dijadikan dasar bahwa strategi pembelajaran yang diterapkan efektif dan layak dipertahankan, baik untuk meningkatkan indikator keberhasilan pada siklus selanjutnya maupun untuk diterapkan pada konteks pembelajaran yang lebih luas.

Tabel 3. Persentase Tes Hasil Belajar IPAS Peserta Didik
Siklus I Dan Siklus II

Pelaksanaan Tindakan	Ketuntasan		Persentase	
	Tuntas	Tidak Tuntas	Tuntas	Tidak Tuntas
I	5	7	41,66%	58,33%
II	10	2	83,33%	16,66%

Berdasarkan data pada Tabel 3, tampak adanya peningkatan pada hasil belajar kognitif peserta didik. Pada siklus I, tingkat ketuntasan belajar baru mencapai 41,66%, yang berarti belum memenuhi target keberhasilan yang telah ditentukan. Namun, pada siklus II terjadi peningkatan yang cukup besar hingga mencapai 83,33%, melampaui indikator yang diharapkan. Temuan ini menunjukkan bahwa penerapan model Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam pembelajaran IPAS di kelas V SD Muhammadiyah Muara Bungo berkontribusi positif terhadap peningkatan hasil belajar kognitif Peserta Didik. Peningkatan tersebut dapat dijelaskan melalui dua faktor utama. Pertama, model CTL menghadirkan proses belajar yang relevan dengan kehidupan nyata, sehingga peserta didik lebih mudah memahami dan mengaitkan konsep yang dipelajari. Kedua, pendekatan ini menumbuhkan partisipasi aktif Peserta Didik melalui kegiatan diskusi, eksplorasi, dan pemecahan masalah, yang pada akhirnya memperdalam pemahaman kognitif mereka. Oleh karena itu, hasil penelitian ini menegaskan bahwa pembelajaran berbasis konteks efektif dalam meningkatkan ketuntasan belajar serta dapat dijadikan alternatif strategi bagi guru untuk mengatasi rendahnya capaian kognitif Peserta Didik.

E. CONCLUSION AND SUGGESTIONS

Penelitian tindakan kelas ini menunjukkan bahwa penerapan model Contextual Teaching and Learning (CTL) berpengaruh positif terhadap peningkatan proses serta hasil belajar mata pelajaran IPAS pada Peserta Didik kelas V SD Muhammadiyah Muara Bungo. Peningkatan tersebut tercermin dari kualitas pelaksanaan pembelajaran guru yang semula mencapai 66,66% pada siklus I pertemuan pertama, naik menjadi 86,66% pada siklus II pertemuan kedua. Aktivitas belajar Peserta Didik juga mengalami peningkatan signifikan, dari 50% pada awalnya menjadi 83% pada akhir siklus. Dari sisi hasil belajar, tingkat ketuntasan peserta didik meningkat dari 41,66% menjadi 83,33%. Temuan ini menunjukkan bahwa penerapan CTL dapat menciptakan proses pembelajaran yang lebih aktif, bermakna, dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Model ini tidak hanya berdampak pada peningkatan prestasi akademik, tetapi juga mendorong kemandirian serta kemampuan berpikir kritis Peserta Didik. Oleh karena itu, penerapan CTL secara berkelanjutan dianjurkan bagi guru, tidak hanya dalam pembelajaran IPAS tetapi juga pada mata pelajaran lainnya, untuk menumbuhkan suasana belajar yang interaktif dan kontekstual. Pihak sekolah diharapkan turut berperan dalam menyediakan dukungan berupa pengembangan perangkat pembelajaran berbasis CTL agar penerapannya semakin efektif. Selain itu, hasil penelitian ini membuka ruang bagi penelitian lanjutan dengan lingkup yang lebih luas baik pada tingkat pendidikan yang berbeda maupun jumlah peserta yang lebih banyak untuk memperkuat bukti efektivitas model CTL. Studi di masa depan juga dapat memadukan pendekatan CTL dengan teknologi digital guna mendukung pembelajaran abad ke-21 yang berorientasi pada kolaborasi, kreativitas, serta kemampuan memecahkan masalah.

REFERENCES

- Anisah, A. S., & Maratusholihah, M. (2023). Meningkatkan pemahaman konsep ips melalui penerapan model CORE (connecting, organizing, reflecting, and extending). *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 17(1), 761-779. <https://doi.org/10.52434/jpu.v17i1.2675>
- Aulia, D. (2023). Analisis Kebijakan Kurikulum Merdeka Melalui Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar. *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Sekolah Dasar (JP2SD)*, 11(1), 122-133. <https://doi.org/10.22219/jp2sd.v11i1.25923>
- Fitria, D., Sabir, A., Pitra, D. H., & Astuti, M. Superdi.(2022). Pelaksanaan Pendidikan Karakter Dalam Kegiatan Latihan Dasar Kepemimpinan Peserta Didik di SMP Negeri 1 Kayutanam. *Jurnal Inovasi Pendidikan dan Teknologi Informasi (JIPTI)*, 3(2), 118. <https://doi.org/10.52060/pti.v3i2.941>
- Fitrianingtyas, I., Suryandari, K. C., & Tatminingsih, S. (2023). Pengaruh Media Pembelajaran Monopoli terhadap Minat dan Hasil Belajar Peserta didik Kelas IV SD Negeri di Gugus Nusa Kecamatan Karanganyar. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 7(1), 409-421. <https://doi.org/10.20961/jdc.v7i1.73548>
- Hadijaya, Y., Novita, W., & Yusdiana, E. (2025). Pendidikan Sebagai Proses Transformasi Kebudayaan. *ALACRITY: Journal of Education*, 276-287. <https://doi.org/10.52121/alacrity.v5i1.645>
- Himawan, V., Sahertian, P., & Kusufa, R. A. B. D. (2025). Implementasi Kurikulum Merdeka Terhadap Pembelajaran Ips Di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda Banyuanyar Probolinggo. *Dinamika Sosial: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, 4(2). <https://doi.org/10.18860/dsjpis.v4i2.16228>

- Mahmudin, H., & Muhid, A. (2020). Peran Orang Tua Mendidik Karakter Anak Dalam Islam. *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam*, 11(2), 449-463. <https://doi.org/10.30739/darussalam.v11i2.624>
- Mazidah, N. R., & Sartika, S. B. (2023). Pengaruh Pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) Terhadap Hasil Belajar Kognitif pada Mata Pelajaran IPA Kelas V di SDN Grabagan. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 5(1), 9–16. <https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikandasar.v5i1.3192>
- Meylovia, D., & Alfin Julianto. (2023). Inovasi Pembelajaran IPAS pada Kurikulum Merdeka Belajar di SDN 25 Bengkulu Selatan. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Affan*, 4(1), 84–91. <https://doi.org/10.69775/jpia.v4i1.128>
- Mubarak, H. Z. (2022). Desain kurikulum merdeka untuk era revolusi industri 4.0 dan society 5.0. [Zakimu. com](http://zakimu.com).
- Parwati, N. N., Suryawan, I. P. P., & Apsari, R. A. (2023). *Belajar dan pembelajaran*. PT. RajaGrafindo Persada-Rajawali Pers.
- Sabir, A., & Hakiki, M. (2020). Upaya Peningkatan Kompetensi Profesional Guru Pkn di SMA Negeri 1 Enam Lingkung Kabupaten Padang Pariaman. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Teknologi Informasi (JIPTI)*, 1(2), 62-69. <https://doi.org/10.52060/pti.v1i2.360>
- Sani, R. A. (2022). Penilaian autentik. Bumi Aksara.
- Santoso, W. T., Nawanti, R. D., Fauziati, E., Haryanto, S., & Supriyoko, A. (2024). Perspektif filsafat progresivisme pada pembelajaran berdiferensiasi mata pelajaran IPAS. *Proficio*, 5(1), 441-448. <https://doi.org/10.36728/jpf.v5i1.3033>
- Sinambela., Bulan, A., Febrina, A., Susilowaty, N., Fatchurrohman, M., Novianti, W., Sembiring, E. T. B., Subroto, D. E., & Mardhiyana, D. (2022). *Model-Model Pembelajaran*. Sada Kurnia Pustaka. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.1212>
- Sugiarto, T. (2020). *Contextual teaching and Learning (CTL)* (Vol. 7550334). cv. Mine.
- Sulistio, A. (2022). *Penerapan Contextual Teaching and Learning dalam Reading Comprehension*. Penerbit P4I.
- Tanzeh, A., & Arikunto, S. (2020). Metode Penelitian Metode Penelitian. *Metode Penelitian*, 43, 22-34.
- Trisnani, E. E. (2024). Strategi Pembelajaran Inkuiiri Terhadap Hasil Belajar IPS Persta didik Madrasah Ibtidaiyyah. *Jurnal Studi Pendidikan Dasar*, 2(1), 60-80. <https://doi.org/10.54180/jsped.v2i1.519>
- Zuliani, R., Ramahwati, Y., & Hakiim, D. S. (2025). Perbandingan kurikulum 2013 dengan kurikulum merdeka di sd. Penerbit kbm indonesia.